



Kontribusi Pengalaman Praktik Industri terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XII Teknik Pemesinan SMKS Dhuafa Padang

Muhammad Fahrozi^{1*}, Waskito²

¹⁻²Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Korespondensi penulis: muhammadfahrozi9403@gmail.com

Abstract. *This study aims to determine the contribution of industrial work practice (Prakerin) experience to the learning motivation of 12th-grade students in the Mechanical Engineering Department at SMKS Dhuafa Padang. A quantitative correlational research approach was employed, using a questionnaire distributed to 30 students who had participated in the Prakerin program. The results indicate a strong and significant relationship between Prakerin experience and learning motivation, with a Pearson correlation coefficient of 0.763 (Sig. < 0.001). Simple linear regression analysis shows that industrial practice experience contributes 58.3% to students' learning motivation. These findings suggest that relevant and meaningful implementation of Prakerin can encourage students to become more motivated in their academic activities at school.*

Keywords: *Industrial Practice, Learning Motivation, Mechanical Engineering, Prakerin, Vocational School.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi pengalaman praktik industri (Prakerin) terhadap motivasi belajar siswa kelas XII Teknik Pemesinan di SMKS Dhuafa Padang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket yang disebarakan kepada 30 siswa yang telah mengikuti program Prakerin. Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara pengalaman Prakerin dengan motivasi belajar, dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi Pearson sebesar 0,763 (Sig. < 0,001). Analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa pengalaman praktik industri memberikan kontribusi sebesar 58,3% terhadap motivasi belajar siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan Prakerin yang relevan dan bermakna dapat mendorong siswa untuk lebih termotivasi dalam kegiatan belajar di sekolah.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Prakerin, Praktik Industri, SMK, Teknik Pemesinan.

1. PENDAHULUAN

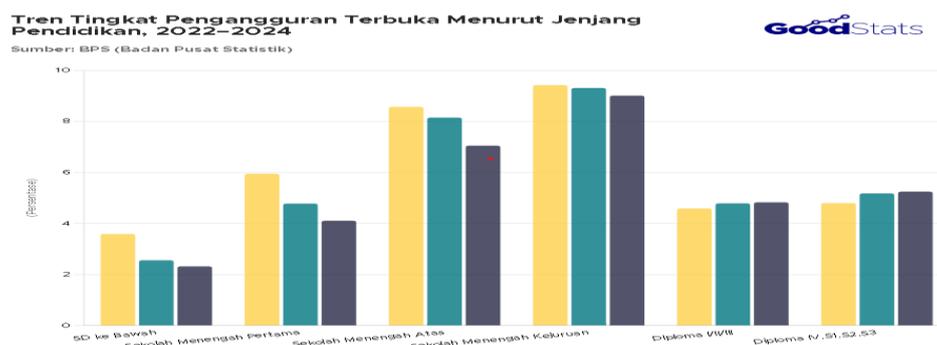
Kemampuan seseorang untuk mengkonstruksi dan mengadaptasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sesuai dengan pengalaman yang dimiliki dan konteks yang dihadapi menjadi sangat vital (Wagiran, 2007). Hal ini menjadi tantangan bagi dunia pendidikan untuk mampu menyiapkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan bekerja dan berkembang di masa depan. Pendidikan kejuruan memiliki tugas penting dalam menyiapkan tenaga kerja melalui pendidikan. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 Tahun 2003, "Pendidikan Kejuruan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu dan siap pula melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi." Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan dengan pola pendidikan pembelajaran dan pelatihan. Melihat pesatnya perubahan dunia kerja dan meningkatnya standar kompetensi tenaga kerja, SMK perlu memberikan pengetahuan yang

Received Mei 16, 2025; Revised Mei 31, 2025; Accepted Juni 17, 2025; Published Juni 20, 2025

memuat segala informasi tentang dunia kerja kepada siswa. Hal ini penting dilakukan agar siswa mengalami kemudahan dalam memiliki informasi mengenai kondisi yang terjadi di dunia kerja, jenis pekerjaan yang dibutuhkan, keterampilan tenaga kerja yang disyaratkan, serta gambaran dunia kerja yang akan datang.

Dengan pemahaman yang baik tentang dunia industri, siswa dapat mempersiapkan diri sebaik mungkin melalui pembelajaran dan pelatihan keterampilan di sekolah. Siswa juga perlu dimagangkan di industri guna meningkatkan keterampilan dan mempelajari etos kerja secara langsung. Mengacu kepada Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Nomor 323/U/1997, pasal 1, ayat 1, yang berbunyi “Pendidikan Sistem Ganda atau PSG adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian kejuruan yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan dengan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui bekerja langsung pada pekerjaan sesungguhnya di institusi pasangan, terarah untuk mencapai profesional tertentu.”Sayangnya, hasil lulusan SMK tidak seperti yang diharapkan. Selain banyak yang menganggur, ternyata masih banyak lulusan yang tidak mencapai standar kompetensi yang dibutuhkan oleh lapangan kerja. Selama lima tahun terakhir, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) lulusan SMK mengalami fluktuasi yang signifikan. Pada Agustus 2020, TPT lulusan SMK mencapai puncaknya di angka 13,55% akibat dampak pandemi Covid-19 yang menyebabkan banyak perusahaan mengurangi tenaga kerja. Setelah itu, TPT perlahan menurun hingga mencapai 9,01% pada Agustus 2024. Meskipun ada perbaikan, angka ini masih jauh di atas rata-rata TPT nasional yang hanya sebesar 4,91%. Tren ini mencerminkan bahwa meskipun kondisi ekonomi membaik setelah pandemi, lulusan SMK masih menghadapi tantangan besar dalam memasuki pasar kerja.

Penurunan TPT perlu terus dipertahankan melalui penguatan ekosistem ketenagakerjaan yang relevan dengan kebutuhan industri. Selama lima tahun terakhir, TPT lulusan SMKS mengalami fluktuasi yang signifikan. Pada Agustus 2020, TPT lulusan SMKS mencapai puncaknya di angka 13,55% akibat dampak pandemi Covid-19 yang menyebabkan banyak perusahaan mengurangi tenaga kerja. Setelah itu, TPT perlahan menurun hingga mencapai 9,01% pada Agustus 2024. Meskipun ada perbaikan, angka ini masih jauh di atas rata-rata TPT nasional yang hanya sebesar 4,91%. Tren ini mencerminkan bahwa meskipun kondisi ekonomi membaik setelah pandemi, lulusan SMKS masih menghadapi tantangan besar dalam memasuki pasar kerja. Penurunan TPT perlu terus dipertahankan melalui penguatan ekosistem ketenagakerjaan yang relevan dengan kebutuhan industri.



Gambar 1. Tingkat TPT menurut tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan pada bulan Agustus 2022- Agustus 2024

Salah satu penyebabnya adalah lemahnya softskill dan motivasi belajar siswa. Deputi Menteri PPN/Kepala Bappenas, Subandi (2017), menyebutkan bahwa rendahnya daya saing lulusan SMK disebabkan oleh kurangnya kemampuan non-teknis seperti komunikasi, kerja sama, serta inisiatif. Selain itu, nilai rerata hasil Ujian Nasional siswa SMK dalam beberapa mata pelajaran umum juga masih rendah dibandingkan siswa SMA. Subandi mencontohkan kemampuan dalam berbahasa manual. Menurutnya berdasarkan hasil Ujian Nasional, rata-rata nilai matematika, sains, dan kemampuan membaca, siswa SMK tidak lebih tinggi dari nilai siswa SMA. menunjukkan nilai rerata per jurusan di SMA sebagai berikut: jurusan Bahasa sebesar 50,80, jurusan IPA sebesar 51,00, jurusan IPS sebesar 45,69, jurusan Keagamaan sebesar 51,35. Lain halnya pada SMKS, nilai rerata tiap mata pelajaran terlihat lebih rendah dari rerata nilai ujian SMA dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia sebesar 63,80, Bahasa Inggris sebesar 40,59, Matematika sebesar 33,73, dan Kompetensi Keahlian(Jurusan) sebesar 42,73. Data tersebut menunjukkan bahkan nilai rerata ujian nasional SMKS pada penjurusan bidang keahlian atau kompetensi masih lemah.

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan siswa. Motivasi berperan sebagai penggerak dalam proses belajar, yang tercermin dalam minat, antusiasme, dan tanggung jawab siswa saat mengikuti pembelajaran. Di SMK Dhuafa Padang, hasil observasi menunjukkan bahwa siswa masih mengalami berbagai hambatan dalam hal motivasi belajar, seperti rendahnya kehadiran, kurangnya perhatian di kelas, serta minimnya tanggung jawab terhadap tugas sekolah maupun praktikum bengkel.

Siswa yang belum mendapatkan pengalaman kerja nyata seringkali kurang memahami pentingnya pembelajaran di sekolah. Praktik industri dapat berkontribusi besar dalam memberikan perspektif baru kepada siswa mengenai pentingnya keterampilan dan pengetahuan yang mereka pelajari di sekolah. Melalui pengalaman langsung di dunia kerja, siswa

diharapkan dapat membandingkan kompetensi yang mereka miliki dengan tuntutan yang ada di lapangan, sehingga dapat memunculkan kesadaran dan semangat baru dalam belajar.

2. KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Motivasi

Setiap aktivitas manusia didorong oleh keinginan untuk mencapai tujuan atau memenuhi kebutuhan, yang dikenal sebagai motivasi. Menurut Khodijah (2014), motivasi dapat diartikan sebagai kebutuhan, keinginan, gerak hati, naluri, dan dorongan yang mendorong individu untuk bertindak.

Pengertian Belajar

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang terjadi akibat interaksi individu dengan lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Menurut Lester D. Crow dan Alice Crow (dalam Khodijah, 2014), belajar mencakup perolehan kebiasaan, pengetahuan, sikap, serta cara baru dalam melakukan sesuatu dan mengatasi kendala. Gagne dan Briggs (dalam Khodijah, 2014) mendefinisikan belajar sebagai serangkaian proses kognitif yang mengubah stimulasi dari lingkungan menjadi informasi yang diperlukan untuk memperoleh sesuatu. Ornstein (dalam Khodijah, 2014) menekankan bahwa belajar ditunjukkan oleh perubahan perilaku sebagai hasil pengalaman, yang mencakup perolehan kebiasaan dan perubahan sikap. Chaplin (dalam Syah, 2010) membatasi belajar menjadi dua rumusan: pertama, sebagai perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap akibat praktik dan pengalaman; kedua, sebagai proses memperoleh respon dari pelatihan khusus.

Definisi Motivasi Belajar

Motivasi dalam kegiatan belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri individu yang mendorong, mempertahankan, dan mengarahkan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Sadirman dalam Khodijah, 2014). Dengan demikian, motivasi belajar adalah dorongan, baik dari dalam maupun luar, yang membuat seseorang ingin mengubah perilaku atau aktivitas belajarnya. Atkinson (dalam Uno, 2006) menyatakan bahwa kecenderungan untuk sukses dipengaruhi oleh motivasi, peluang, dan insentif, sedangkan kecenderungan untuk gagal juga dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut. Motivasi belajar berfungsi sebagai energi vital yang merangsang individu untuk belajar. Individu dengan motivasi belajar tinggi cenderung mencapai prestasi baik. Oleh karena itu, motivasi memiliki peran penting dalam setiap tahap proses belajar, mulai dari memulai, selama, hingga menyelesaikan kegiatan

belajar.

Definisi Soft Skill

Soft skill adalah keterampilan non-teknis yang berkaitan dengan cara seseorang berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Keterampilan ini mencakup kemampuan interpersonal, komunikasi, kerja sama, kepemimpinan, manajemen waktu, dan pemecahan masalah. Berbeda dengan hard skill yang lebih berfokus pada kemampuan teknis dan pengetahuan spesifik, soft skill lebih menekankan pada aspek emosional dan sosial yang penting dalam lingkungan kerja dan kehidupan sehari-hari.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berupa penelitian asosiatif/korelasional yaitu penelitian yang ditujukan untuk mengetahui hubungan suatu variabel dengan variabel-variabel lain (Sukmadinata, 2005: 56). Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologi penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SMKS Dhuafa Padang yang berlokasi di Jl. Thamrin No.93, Ganting Parak Gadang, Kec. Padang Tim., Kota Padang, Sumatera Barat 25133, dengan subyek penelitian adalah siswa kelas XII Teknik Pemesinan Tahun Ajaran 2024/2025. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII Jurusan Teknik Pemesinan SMKS Dhuafa Padang Dan Siswa kelas XII SMK Semen Padang Tahun Ajaran 2024/2025 yang telah melaksanakan kegiatan praktik industri berjumlah 60 siswa. Dalam penelitian ini menggunakan *Cluster Random Sampling*, yakni teknik sampling yang digunakan untuk menentukan sampel jika populasi tidak terdiri dari individu-individu, melainkan terdiri dari kelompok-kelompok individu atau *cluster*. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan kuisisioner(angket).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Analisis Deskriptif

Tabel 1. Analisis Deskriptif Prakerind dan Motivasi Belajar

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PRAKERIND	30	54,00	76,00	65,7333	5,98235
MOTIVASI BELAJAR	30	60,00	89,00	75,6333	6,91068
Valid N (listwise)	30				

Dalam analisis statistik ini, terdapat dua variabel yang diteliti, yaitu "Prakerind" dan "Motivasi Belajar". Masing-masing variabel diukur dari 30 responden, dan hasilnya menunjukkan data yang menarik. Untuk variabel Prakerin, jumlah responden yang terlibat sebanyak 30 orang. Nilai minimum dari pengalaman praktik industri yang diperoleh siswa adalah 54, sedangkan nilai maksimum mencapai 76. Rata-rata (mean) dari seluruh data sebesar 65,73, yang menunjukkan bahwa secara umum, siswa memiliki pengalaman praktik kerja industri yang cenderung baik. Nilai standar deviasi sebesar 5,98 menunjukkan adanya variasi sedang antara satu siswa dengan siswa lainnya, artinya meskipun rata-ratanya tinggi, tetap ada perbedaan tingkat pengalaman antar individu.

Sementara itu, untuk variabel Motivasi Belajar, juga melibatkan jumlah responden yang sama, yaitu 30 orang. Skor terendah motivasi belajar siswa tercatat sebesar 60, dan tertinggi adalah 89. Rata-rata motivasi belajar siswa berada di angka 75,63, yang menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar siswa secara keseluruhan berada dalam kategori tinggi. Standar deviasi sebesar 6,91 mengindikasikan bahwa variasi motivasi antar siswa sedikit lebih besar dibandingkan dengan Prakerin, artinya tingkat motivasi belajar siswa cukup bervariasi.

Uji Instrumen Penelitian

Uji Validitas

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Suatu instrumen dikatakan valid jika instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Hasil penelitian valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti (Sugiyono, 2016: 121). Untuk mengukur validitas instrumen nontes yang digunakan untuk mengukur sikap cukup memenuhi validitas konstruk. Pengujian validitas konstruk dapat digunakan jajak pendapat dari ahli (*judgement experts*). Setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli. Para ahli akan berpendapat: instrumen dapat digunakan tanpa perbaikan, ada perbaikan, atau mungkin dirombak total (Sugiyono, 2016: 125). Setelah pengujian konstruk dari ahli selesai kemudian diteruskan uji coba instrumen. Instrumen yang telah dietujui para ahli tersebut dicobakan pada sampel dari mana populasi diambil. Setelah data ditabulasikan, pengujian validitas konstruk dilakukan dengan analisis faktor yaitu dengan mengkorelasikan antar skor item instrumen.

Uji Reabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana suatu instrumen pengukuran dapat memberikan hasil yang konsisten apabila digunakan berulang kali. Instrumen dikatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,600$

1) Uji Reliabilitas Variabel Pengalaman Praktek Industri

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Pengalaman Prakerind

Cronbach's Alpha	N of Items
0,808	16

Hasil analisis reliabilitas yang ditunjukkan oleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.808 menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat konsistensi internal yang baik. Pada umumnya, suatu instrumen dianggap reliabel jika nilai Cronbach's Alpha berada di atas 0.600, dan nilai 0.808 menunjukkan bahwa indikator-indikator yang digunakan saling berhubungan dengan baik dan mampu mengukur konstruk yang dimaksud secara konsisten.

Selain itu, jumlah item yang dianalisis sebanyak 16 memberikan gambaran bahwa instrumen ini memadai dalam mencakup berbagai aspek yang ingin dieksplorasi. Dengan adanya 16 item, instrumen ini tidak hanya dapat memberikan hasil yang lebih akurat, tetapi juga mencerminkan kompleksitas dari apa yang sedang diteliti. Maka dari itu, hasil ini memberikan keyakinan bahwa data yang diperoleh dari instrumen ini dapat diandalkan untuk analisis lebih lanjut dan pengambilan keputusan dalam kajian akademik.

2) Uji Reabilitas Variabel Motivasi Belajar

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Motivasi Belajar

Cronbach's Alpha	N of Items
0,867	18

Hasil yang diperoleh menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,867, yang menunjukkan tingkat reliabilitas yang sangat baik. Nilai ini berada di atas ambang batas 0,600, yang umumnya diterima sebagai indikator bahwa instrumen tersebut mampu menghasilkan hasil yang konsisten ketika diukur berulang kali. Jumlah item yang diuji dalam instrumen ini adalah sebanyak 18. Dengan adanya 18 item, tinggi nilai Cronbach's Alpha menunjukkan bahwa semua item saling berkorelasi dengan baik dan bekerja secara sinergis dalam mengukur variabel yang ditentukan. Ini memberikan keyakinan bahwa data yang diperoleh melalui alat ukur ini dapat dipercaya dan dapat

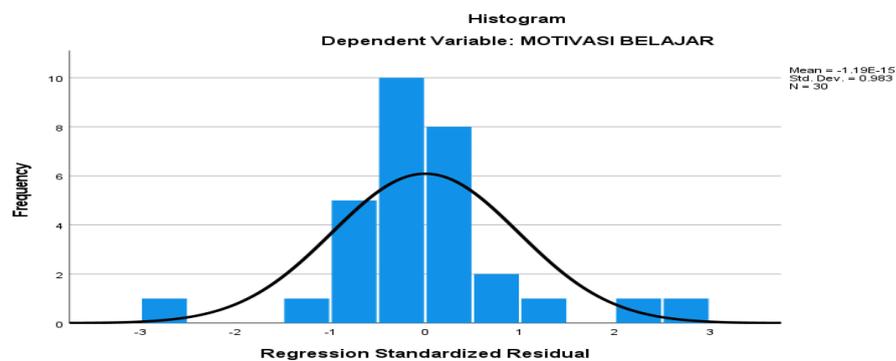
diandalkan untuk analisis yang lebih lanjut, serta mendukung validitas hasil penelitian secara keseluruhan.

Teknik Analisis Data

Uji Histogram

Histogram dibuat berdasarkan data frekuensi dan kelas interval yang akan ditampilkan dalam tabel distribusi frekuensi. Deskripsi selanjutnya yaitu melakukan pengkategorian skor masing-masing variabel. Skor tersebut kemudian dibagi dalam empat kategori. Pengkategorian dilakukan berdasarkan Mean ideal (M_i) dan Standard Deviasi ideal (SD_i) yang diperoleh.

Tabel 4. Hasil Uji Histogram



Pada grafik terlihat bahwa persebaran data membentuk pola menyerupai kurva normal atau *bell-shaped*, di mana mayoritas data berada di sekitar nilai tengah (yaitu nol), dan jumlah data semakin sedikit di kedua ujung ekstrim (kanan dan kiri). Nilai rata-rata residual adalah $-1.19E-15$ yang hampir mendekati nol, dengan standar deviasi sebesar 0.983. Hal ini mengindikasikan bahwa data memiliki persebaran yang seimbang dan tidak terdapat penyimpangan signifikan.

Analisis Regresi Linier Sederhana

Menurut Ridwan (2010:96) kegunaan regresi dalam penelitian ini salah satunya adalah untuk meramalkan atau memprediksi variabel terikat (Y) apabila variabel bebas (X) diketahui. Regresi sederhana dapat dianalisis karena didasari oleh hubungan fungsional atau hubungan sebab akibat (kausal) variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Persamaan regresi sederhana dirumuskan:

$$\hat{Y} = a + bX$$

Keterangan:

\hat{Y} = Variabel terikat yang diproyeksikan

X = Variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu untuk diprediksikan

a = Nilai konstanta harga Y

b = Nilai arah sebagian penentu ramalan (prediksi) yang menunjukkan nilai peningkatan

Dimana pada pengujian ini, peneliti menetapkan tingkat signifikan (α) sebesar 5% dan tingkat kepercayaan 9%. Untuk kepentingan analisis data diatas, peneliti menggunakan alat bantu SPSS. Berdasarkan tabel di atas, diperoleh persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	14,681	6,243		2,352	0,026
	PRAKERIND	-0,176	0,095		-1,865	0,073

$$Y=14,681+-0,176X$$

Keterangan:

Y = Motivasi Belajar

X = Pengalaman prakerind

Nilai konstanta sebesar 14.681 mengindikasikan nilai rata-rata variabel dependen motivasi belajar ketika variabel independen Praktek kerja industri bernilai nol. Dengan kata lain, jika tidak ada kontribusi dari program Prakerind, nilai motivasi belajar diperkirakan mencapai 14,681.

Selanjutnya, koefisien untuk variabel Prakerind adalah -0.176, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam variabel Prakerind diharapkan dapat mengurangi nilai Motivasi belajar sebesar 0.176.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas pada penelitian ini menggunakan uji one-sampel *kolmogorov-smirnov* dengan taraf signifikansi 0,05 (5%). Apabila nilai Sig. Uji kolmogorov $> \alpha$ ($\alpha=0,05$), maka data berdistribusi normal, sebaliknya apabila nilai Sig. Uji kolmogorov-smirnov $< \alpha$ ($\alpha=0,05$), maka data tidak berdistribusi normal.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual	
N		30	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000	
	Std. Deviation	5,91206797	
Most Extreme Differences	Absolute	0,115	
	Positive	0,101	
	Negative	-0,115	
Test Statistic		0,115	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	0,375	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	0,362
		Upper Bound	0,387

Berdasarkan Tabel menggambarkan bahwa nilai *asympt.sig.(2- tailed)* $0,20 > 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data penelitian adalah berdistribusi normal.

Uji Linearitas

Uji linearitas untuk menentukan apakah masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat mempunyai hubungan linear. Uji linearitas dengan membandingkan nilai F hitung dengan tabel F. Selanjutnya harga F yang diperoleh dikonsultasikan dengan harga F tabel. Jika harga $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat bersifat linear. Sebaliknya, jika harga $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat tidak linear.

Tabel 7. Hasil Uji Linearitas

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
MOTIVASI BELAJAR * PRAKERIND	Between Groups	(Combined)	1174.467	17	69.086	3.938	.010
		Linearity	806.796	1	806.796	45.993	<.001
		Deviation from Linearity	367.670	16	22.979	1.310	.322
	Within Groups		210.500	12	17.542		
Total			1384.967	29			

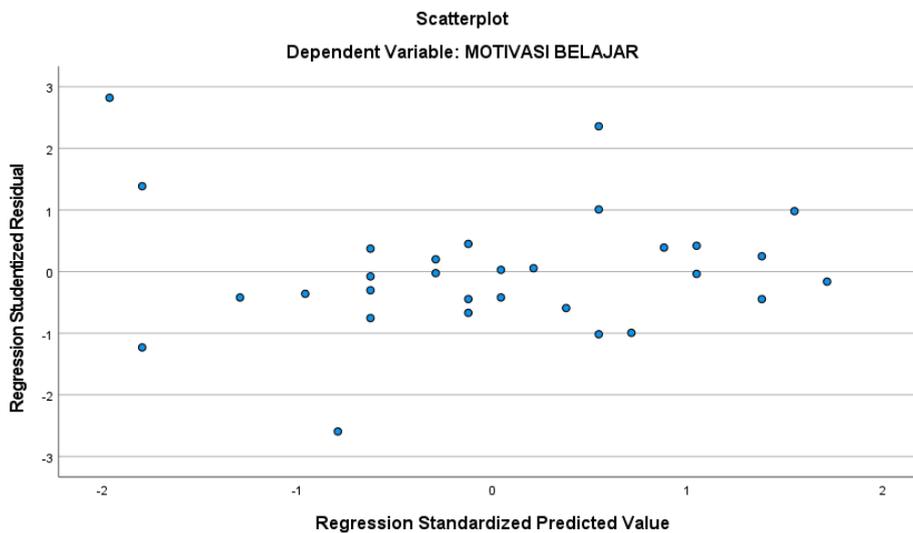
Hasil uji linearitas antara variabel Motivasi Belajar dan Prakerin menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut dapat dikatakan linear. Berdasarkan tabel ANOVA, nilai signifikansi (Sig.) untuk Linearity adalah < 0.001 , yang berarti jauh di bawah batas alpha 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan linear yang sangat signifikan secara statistik antara Motivasi Belajar dan Prakerin. Nilai F sebesar 45.993 dan Mean Square sebesar 806.796 semakin memperkuat kekuatan hubungan linear tersebut.

Selanjutnya, hasil untuk Deviation from Linearity memiliki nilai signifikansi sebesar 0.322, yang lebih besar dari 0,05. Ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari pola linear, atau dengan kata lain, hubungan yang terbentuk antara kedua variabel cenderung konsisten dan mengikuti garis lurus.

Dengan demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa model hubungan antara Motivasi Belajar dan Prakerin memenuhi asumsi linearitas dan dapat digunakan untuk analisis lanjutan seperti regresi linear. Data ini memberikan dukungan statistik yang kuat terhadap anggapan bahwa perubahan dalam Motivasi Belajar memiliki hubungan yang searah dan konsisten dengan pelaksanaan Prakerin.

Uji Heterokedastisitas

Pengujian ini dibantu program *SPSS 27.0 for windows* dengan hasil sebagai berikut.



Gambar 2. Grafik Scatterplot Uji Heteroskedastisitas

Gambar di atas menunjukkan penyebaran titik residual yang acak dan merata di sekitar garis horizontal nol (0). Tidak terdapat pola tertentu seperti mengerucut atau melebar, serta tidak menunjukkan tren menaik atau menurun. Hal ini menjadi indikasi kuat bahwa varians residual bersifat konstan (homoskedastisitas). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas, dan model regresi yang digunakan layak untuk analisis lanjutan.

Uji Koefisien Determinasi

Analisis determinasi dalam regresi linier sederhana untuk mengetahui persentase kontribusi variabel independen X secara serentak terhadap variabel dependen Y. koefisien ini menunjukkan seberapa besar yang dipengaruhi oleh variabel independen.

Tabel 8. Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.763 ^a	.583	.568	4.544

a. Predictors: (Constant), PRAKERIND

b. Dependent Variable: MOTIVASI BELAJAR

Berdasarkan tabel 15 di atas, diperoleh nilai R (koefisien korelasi) sebesar 0,763, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara variabel Praktek Kerja Industri (Prakerin) sebagai variabel independen dengan Motivasi Belajar sebagai variabel dependen. Nilai ini berada mendekati angka 1, yang artinya hubungan antara kedua variabel cukup kuat dan searah.

Uji Hipotesis

Uji Korelasi

- a. Uji Korelasi Pearson merupakan salah satu teknik statistik yang digunakan untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antara dua variabel yang bersifat kuantitatif.

Tabel 9. Uji Korelasi Pearson

		PRAKERIND	MOTIVASI BELAJAR
PRAKERIND	Pearson Correlation	1	.763**
	Sig. (1-tailed)		<,001
	N	30	30
MOTIVASI BELAJAR	Pearson Correlation	.763**	1
	Sig. (1-tailed)	<,001	
	N	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Berdasarkan Tabel 9 diatas Penelitian ini menguji hubungan antara pengalaman Praktek Kerja Industri (Prakerin) sebagai variabel independen terhadap Motivasi Belajar sebagai variabel dependen. Untuk menguji hubungan tersebut, digunakan uji korelasi Pearson, dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

- a. H_0 (Hipotesis nol): Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Prakerin dengan Motivasi Belajar siswa kelas XII SMKS Dhuafa Padang.
- b. H_a (Hipotesis alternatif): Terdapat hubungan yang signifikan antara Prakerin dengan Motivasi Belajar siswa kelas XII SMKS Dhuafa Padang.

Berdasarkan hasil output tabel korelasi, diperoleh nilai korelasi Pearson sebesar 0,763 dengan nilai signifikansi (Sig. 1-tailed) $< 0,001$. Nilai ini menunjukkan hubungan yang positif dan kuat antara kedua variabel. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya hubungan tersebut signifikan secara statistik. Dengan kata lain, semakin baik pengalaman siswa dalam mengikuti Praktek Kerja Industri, maka semakin tinggi pula tingkat motivasi belajarnya. Korelasi positif ini juga menunjukkan bahwa pengalaman dunia kerja melalui Prakerin bisa menjadi pemicu semangat siswa untuk lebih giat dalam belajar di sekolah.

Pembahasan Hasil Penelitian

Kontribusi Pengalaman Praktik Industri terhadap Motivasi Belajar

Berdasarkan hasil uji analisis regresi linear sederhana, diperoleh nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,583. Nilai ini menunjukkan bahwa sebesar 58,3% variabel motivasi belajar dapat dijelaskan oleh pengalaman praktik kerja industri (Prakerin) yang dijalani siswa. Artinya, Prakerin memiliki kontribusi yang cukup besar dalam memengaruhi motivasi belajar siswa kelas XII SMKS Dhuafa Padang. Sisanya, yaitu sebesar 41,7%, dijelaskan oleh faktor lain di luar penelitian ini seperti lingkungan keluarga, minat belajar, metode pembelajaran, dan sebagainya.

Meskipun arah hubungan antara Prakerin dan motivasi belajar bersifat positif (nilai Pearson = 0,763), namun pada uji regresi diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,073, yang lebih besar dari 0,05. Ini berarti bahwa secara statistik, kontribusi langsung Prakerin terhadap motivasi belajar belum signifikan. Namun demikian, dari sisi kekuatan hubungan (nilai R), hubungan tersebut tergolong kuat dan menunjukkan potensi kontribusi yang nyata.

Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun pengaruh langsung Prakerin belum signifikan secara statistik, pengalaman selama praktik kerja industri tetap berperan penting secara praktis. Pengalaman langsung di dunia kerja dapat meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya belajar, menambah wawasan, serta mendorong mereka untuk lebih serius dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

Dukungan temuan ini juga terlihat dari hasil uji korelasi Pearson yang menunjukkan bahwa hubungan antara Prakerin dan motivasi belajar bersifat kuat dan signifikan ($r = 0,763$,

Sig. < 0,001). Hal ini memperkuat keyakinan bahwa kualitas pelaksanaan Prakerin sangat menentukan peningkatan semangat dan keseriusan siswa dalam belajar.

Dengan kata lain, Prakerin memiliki kontribusi yang cukup besar dalam mendorong motivasi belajar, namun efektivitasnya dalam memberikan dampak langsung yang signifikan perlu ditingkatkan. Salah satu caranya adalah dengan memastikan bahwa program Prakerin benar-benar relevan dengan bidang keahlian siswa, serta didukung dengan refleksi pembelajaran yang mengaitkan pengalaman industri dengan materi pelajaran di sekolah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa poin utama. Pertama, terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara pengalaman praktik industri (Prakerin) dengan motivasi belajar siswa kelas XII SMKS Dhuafa Padang. Hal ini ditunjukkan dengan nilai korelasi Pearson sebesar 0,763 dan nilai signifikansi (Sig. 1-tailed) < 0,001, yang berarti semakin baik pengalaman Prakerin siswa, maka semakin tinggi motivasi belajar mereka. Kedua, kontribusi Prakerin terhadap motivasi belajar sebesar 58,3%, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi (R Square). Hal ini menandakan bahwa pengalaman praktik industri memberi pengaruh cukup besar terhadap peningkatan semangat belajar siswa, sementara sisanya sebesar 41,7% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak sekolah, guru, maupun peneliti selanjutnya. Untuk pihak sekolah, disarankan agar pelaksanaan Prakerin diarahkan agar benar-benar relevan dengan bidang studi siswa, serta melibatkan pembimbing yang kompeten dari industri maupun dari pihak sekolah agar siswa mendapatkan pengalaman kerja yang bermakna. Bagi guru dan pembimbing akademik, penting untuk mengaitkan pengalaman siswa selama Prakerin dengan materi pembelajaran di sekolah. Refleksi dan diskusi setelah Prakerin dapat membantu memperkuat kaitan antara praktik di dunia kerja dengan teori yang dipelajari. Bagi siswa, disarankan agar lebih aktif dalam menggali pengalaman selama Prakerin dan memanfaatkannya sebagai motivasi untuk meningkatkan semangat belajar dan kesiapan menghadapi dunia kerja setelah lulus. Terakhir, untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menambahkan variabel lain seperti minat belajar, peran guru, dukungan keluarga, atau iklim sekolah sebagai faktor yang memengaruhi motivasi belajar, agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arin, N. S., & Muslikhah, D. (2017). Persepsi siswa terhadap keterampilan mengajar mahasiswa PPL UNY Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Yogyakarta. *E-Jurnal Student UNY: Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 6(7), 729–738.
- Arohmah, H. A. (2015). *Hubungan pengetahuan dunia kerja dan dunia industri dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran kejuruan kelas XI program keahlian teknik mesin di SMK Muhammadiyah Prambanan* (Laporan penelitian, tidak diterbitkan). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ervandi, D. (2014). *Pengalaman praktik kerja industri dan kemampuan akademis siswa terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII kompetensi keahlian teknik audio video SMK N 2 Bawang* (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta).
- Hamalik, O. (2012). *Psikologi belajar dan mengajar* (Cet. 8). Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Hargreaves, A. (2003). *Teaching in the knowledge society: Education in the age of insecurity*. New York: Teachers College Press.
- Khodijah, N. (2014). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Mulyasa. (2009). *Implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (Kemandirian guru dan kepala sekolah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasehudin, T. S., & Gozali, N. (2012). *Metode penelitian kuantitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhayati, S. (2020). Kontribusi soft skill terhadap motivasi belajar siswa di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 123–130.
- Palerangi, A. M., & Baharuddin, F. R. (2015). Kontribusi pelaksanaan prakerin dan motivasi belajar terhadap hasil prakerin siswa SMK. *Jurnal Teknologi dan Kejuruan UNM*. <https://eprints.unm.ac.id/28070/>
- Prasetyo, A. (2019). Peran soft skill dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(1), 45–52.
- Rahman, M. (2021). Peningkatan soft skill siswa melalui praktik industri: Studi kasus pada SMK Negeri di Kota Bandung. *Jurnal Pendidikan Vokasi dan Teknologi*, 6(2), 89–98. <https://www.neliti.com/id/publications/610343>
- Sudarminta, J. (2002). *Epistemologi dasar: Pengantar filsafat pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supriyadi, A. (2020). Praktik kerja industri dan motivasi kerja terhadap soft skill siswa SMK. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Kejuruan*, 23(1), 15–22.

<https://www.neliti.com/publications/310403>

- Syah, M. (2010). *Psikologi pendidikan: Dengan pendekatan baru* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uno, H. B. (2006). *Teori motivasi & pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wagiran. (2007). *Inovasi pembelajaran dalam penyiapan tenaga kerja masa depan*. Yogyakarta: UNY.
- Widoyoko, E. P. (2012). *Evaluasi program pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yulianti, I., & Khafid, M. (2015). Pengaruh pengalaman praktik kerja industri, motivasi memasuki dunia kerja, dan kemampuan soft skills terhadap tingkat kesiapan kerja siswa kelas XII. *Economic Education Analysis Journal*.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/eeaj/article/view/6771>
- Yusuf, A. R. (2015). *Kontribusi bimbingan karir, prestasi belajar kewirausahaan, dan pengalaman praktik kerja industri terhadap motivasi serta dampaknya pada kesiapan kerja SMK se-Kota Malang* (Tesis, Universitas Negeri Malang).
<https://repository.um.ac.id/61927/>